

Perspektif Kesetaraan Gender pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Bandung Barat

Yayang Hendri Subagja
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
subagjahendri@gmail.com

Suggested Citation:

Subagja, Yayang Hendri. (2022). Perspektif Kesetaraan Gender pada Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: 513-520. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.19034>

Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The purpose of this study is to show that the challenge to achieving gender equality is the difference in views between men and women regarding rights, obligations, roles, and social status. One of them, the issue of gender equality in employment, is still being discussed. This is often discussed because it refers to the rights and obligations of Indonesian citizens guaranteed by the 1945 Constitution. Gender equality in work is the government's responsibility to protect the people's rights, but it also has a cultural background. There are still some institutional and socio-cultural barriers to improving gender equality in employment, such as workers' awareness of the rights and low bargaining power of women workers. For this reason, it is believed that the government needs to play a role in gender equality by strengthening law enforcement related to gender equality in the employment sector and the labor inspection system. In addition, increasing awareness of gender equality among women workers and providing social protection to women workers in the informal sector.

Keywords: *cultural structures, women's work; socio-cultural issues; social construction; share role*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa tantangan untuk mencapai kesetaraan gender adalah adanya perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak, kewajiban, peran dan status sosial. Salah satunya, isu kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan masih menjadi perbincangan. Hal ini sering dibicarakan karena mengacu pada hak dan kewajiban warga negara Indonesia yang dijamin oleh UUD 1945. Kesetaraan gender dalam pekerjaan adalah tanggung jawab pemerintah untuk melindungi hak-hak rakyat, tetapi juga memiliki latar belakang budaya. Masih ada beberapa hambatan kelembagaan dan sosial budaya untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pekerjaan, seperti kesadaran pekerja akan hak dan rendahnya daya tawar pekerja perempuan. Untuk itu, diyakini bahwa pemerintah perlu berperan dalam kesetaraan gender dengan memperkuat penegakan hukum terkait kesetaraan gender di bidang ketenagakerjaan dan memperkuat sistem pengawasan ketenagakerjaan. Selain itu, meningkatkan kesadaran kesetaraan gender di kalangan pekerja perempuan dan memberikan perlindungan sosial kepada pekerja perempuan di sektor informal.

Kata Kunci: *struktur budaya, pekerjaan perempuan; masalah sosial budaya; konstruksi sosial; berbagi peran*

PENDAHULUAN

Terbentuknya konsep gender adalah proses dari sosiologis dan budaya yang berhubungan dengan pembagian peran dan status antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ada pemahaman umum masyarakat bahwa peran sosial perempuan sebagian besar pasif dibandingkan dengan laki-laki dan, yang tidak terjadi secara alami dan dibangun dan dibentuk oleh struktur budaya. Adanya budaya dan norma yang berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia lebih banyak mempekerjakan pekerja perempuan di sektor rumah tangga daripada di sektor publik, meskipun semua perempuan Indonesia dapat memilih untuk berperan di sektor publik.

Dampak pertumbuhan ekonomi meningkatkan kesempatan kerja, tetapi tidak dengan sendirinya mengurangi ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender yang jelas dalam pekerjaan tetap menjadi topik perdebatan dan masalah umum.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan waktu di rumah, perbedaan dalam pendidikan dan keterampilan, kendala sosial budaya, segregasi pekerjaan dan pekerjaan, Imigrasi laki-laki dan akses ke input produktivitas keduanya menyebabkan disparitas gender dalam partisipasi dalam pekerjaan yang layak.

Adanya ketidaksetaraan gender di Indonesia khususnya di bidang ketenagakerjaan dapat dijelaskan dengan rendahnya akses perempuan terhadap kesempatan kerja dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung bekerja dengan upah yang lebih rendah dari laki-laki. Dan karyawan wanita memiliki sedikit kesempatan untuk mendapatkan posisi dalam pekerjaan seperti yang didapatkan pria. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAK) Indonesia disebabkan oleh faktor budaya dan norma yang masih berlaku bagi sebagian besar masyarakat Indonesia: peran tradisi, yang lebih penting daripada peran transisi, dan perempuan cenderung melakukannya. tinggal di rumah. Merasa bertanggung jawab untuk mengurus keluarganya di rumah. Dan diperintahkan untuk tidak memasuki dunia kerja. Padahal, perempuan secara bersamaan dapat memainkan peran tradisional sebagai istri, ibu dan kepala rumah tangga, serta peran transisional dari pekerjaan, partisipasi, pengembangan masyarakat dan partisipasi. Di Indonesia, aturan ini masih berlaku karena masyarakat lebih mengutamakan mengasuh anak dan suami di rumah ketimbang penghargaan bagi perempuan yang berkarir di luar rumah. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan maupun keterampilan untuk memasuki pasar tenaga kerja dan masih banyaknya perempuan Indonesia yang menikah dini (Nuraeni & Suryono, 2021).

Diskriminasi gender di bidang ketenagakerjaan muncul karena masih adanya kesalahpahaman dan kesalahpahaman di masyarakat tentang pengertian ketidakberuntungan, ketergantungan, prasangka, kekerasan dan tekanan publik. Berawal dari isu kesetaraan gender di sektor ketenagakerjaan yang sering terjadi di Indonesia, kajian ini menguraikan ruang lingkup kesetaraan gender di sektor ketenagakerjaan Indonesia dan upaya-upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kesetaraan gender di sektor ketenagakerjaan Indonesia.

Secara teimologis, *women's studies excolopededia* menjelaskan "*gender*" adalah suatu konsep *Cultural* yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2015, p. 4). Dalam pembahasan gender melahirkan banyak teori yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam menganalisis permasalahan gender. Tiga teori awal tentang gender yang di kemukakan Edward Wilson dari Harvard University (1975), sebagai berikut: yaitu teori *nurture* (konstruksi budaya), teori *nature* (alamiah) dan teori *equilibrium* (kompromistis/keseimbangan).

Secara teori pendidikan, perdebatan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosiokultural yang kuat yang mengarah pada perbedaan tanggung jawab dan peran (Sasongko, 2009, p. 9). Perbedaan tersebut berarti bahwa perempuan selalu tertinggal dan diabaikan dalam kontribusinya terhadap pilihan peran dalam masyarakat, bisnis dan politik, dan peran nasional cenderung tidak mendukung perempuan. Peran dan kontribusi perempuan diakui hanya di sektor rumah tangga, dan sektor publik merupakan peran yang hanya dimiliki laki-laki. Laki-laki disamakan dengan borjuasi dan perempuan disamakan dengan kediktatoran proletariat (Sastrawati, 2018).

Pandangan teoretis ini bermula dari munculnya dominasi laki-laki atas perempuan melalui pembangunan budaya, materi, atau kekayaan. Gender merupakan hasil proses sosial budaya yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan. Diskriminasi berbasis gender dalam peran sosial dapat dikomunikasikan, dipraktikkan, dan dipraktikkan (Sastrawati, 2018).

Salah satu kelemahan teori pendidikan adalah ketidakmampuan untuk menciptakan rasa damai dan harmoni dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, terutama ketidaksetaraan gender. Menurut teori ini, tidak hanya perempuan yang mengakui hal ini, tetapi laki-laki melihatnya sebagai alasan dan peluang terjadinya kondisi ini. Label bernama "kodrat" sengaja dibuat untuk mengasingkan identitas gender dengan mengatakan

bahwa laki-laki itu kuat dan rasional, dan perempuan itu lemah dan emosional. Inti dari teori gender berakar pada teori alam (Sastrawati, 2018).

Perjuangan ini sulit dilakukan karena banyak kendala, baik dari segi nilai agama maupun budaya. Untuk itu, Feeder Stream secara proporsional telah meningkatkan pemahaman publik tentang konflik disemua aktivitas masyarakat, hanya di manajemen, menteri, militer, tim, tokoh politik, dan bidang lainnya. Untuk mencapai hal tersebut, telah dibuat program khusus (*affirmative action*) untuk menciptakan peluang pemberdayaan perempuan. Karena ini adalah prioritas perjuangan, hal itu memancing reaksi negatif dari kaum laki-laki (Sastrawati, 2018).

Menurut ilmu-ilmu alam, perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah wajar, yaitu tidak berubah dan universal. Perbedaan biologis ini memberikan petunjuk dan berarti bahwa kedua tipe tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Beberapa tidak dapat dipertukarkan karena berbeda dalam hal peran dan tugas yang dapat dipertukarkan (Sastrawati, 2018).

Manusia, wanita dan pria, memiliki kualitas yang berbeda, tergantung pada fungsinya. Hal ini dikarenakan kehidupan sosial memiliki pembagian kerja yang sama dengan kehidupan keluarga, dan tidak mungkin dua orang nakhoda memimpin sebuah kapal (Sasongko, 2009).

Munculnya teori ini dapat dilihat sebagai inspirasi bagi banyak teori filosofis kuno. Misalnya, dalam konteks filsafat Yunani kuno, alam dikatakan dikonseptualisasikan oleh kontradiksi kembar dari alam semesta, seperti siang dan malam, baik dan jahat, kontinum bergantian, tak terhingga tak terhingga, kering dan basah, sederhana, dan terang. Kegelapan, rasa, tubuh jiwa, pria-wanita, dll. Jadi ada dua makhluk yang selalu bertentangan satu sama lain, bahkan dalam hal asimetri dan ketidakseimbangan. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu memiliki makna positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sedangkan kelompok kedua memiliki makna negatif yang selalu dikaitkan dengan wanita (Sastrawati, 2018). Bales (1979) berpendapat bahwa keluarga adalah unit sosial yang memberikan peran berbeda dari suami dan istri untuk saling melengkapi dan mendukung. Harmoni dalam hidup hanya dapat dicapai dengan pembagian peran dan pekerjaan yang harmonis antara perempuan dan laki-laki. Ini dimulai dengan model pengembangan dan perawatan keluarga. Kelompok teori alam ini, memiliki pemahaman tentang struktur fungsional yang menerima peran yang berbeda asalkan didasarkan pada kesepakatan (komitmen) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial (Sasongko, 2009).

Menurut Teori Keseimbangan, terdapat pengertian kompromi yang dikenal dengan istilah keseimbangan, yang menekankan pada konsep kerjasama dan keselarasan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini konsisten antara wanita dan pria. Keduanya harus bekerja sama dan harmonis dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender tidak didasarkan pada perhitungan (kuantitas/norma), tetapi pada persoalan konteks (ada di tempat tertentu, pada waktu tertentu) dan situasi) dan tidak umum (Sasongko, 2009).

Santrock (2003: 365) mengemukakan bahwa istilah gender dan gender adalah ukuran yang berbeda. Istilah gender mengacu pada aspek biologis dari laki-laki dan perempuan, dan gender mengacu pada aspek sosial budaya laki-laki dan perempuan (Santrock, 2002, p. 365). Selain itu, istilah gender mengacu pada karakteristik sosial dan pribadi yang terkait dengan pria dan wanita. Gender didefinisikan sebagai struktur sosial budaya yang membedakan antara karakteristik laki-laki dan perempuan.

Istilah gender diciptakan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan budaya (membangun-dan-pinjaman) bawaan (buatan Tuhan) antara perempuan dan laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, hasil konstruksi sosial, dan dapat berubah seiring waktu (Sastrawati, 2018).

Ada juga hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam buku dan jurnal ilmiah, yang dikaji oleh penulis sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh: Siti Azizah, Abdillah Mustari, Himayah, Ambo Masse dari universitas islam negeri alauddin Makassar, yang mana hasil penelitiannya dibukukan dengan judul, "*Kontekstualisasi Gende, Islam Dan Budaya*" (Azisah et al., 2016). Isi dari buku membahas konstektualisasi gender dalam islam yang terdapat dalam al-qur'an dan hadis, dan budaya gender sudah ada dari dulu atau suatu budaya baru. Penelitian yang dilakukan oleh Drs.Nila Sastrawati,M.Si, dari universitas islam negeri alauddin Makassar, yang mana penelitiannya dibukukan dengan judul "*Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*", yang diterbitkan oleh Alauddin Press makassar, pada tahun 2018 (Sastrawati, 2018). Isi dari buku sejarah gender, teori-teori gender awal, teori-teori gerakan feminisme. Penelitian yang dilakukan oleh Dra.Sri Sundari Sasongko dari BKkbn (Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional). Dengan judul buku "*Konsep dan Teori Gender*". Di dalamnya membahas perihal pelatihan gender dan peningkatan kualitas perempuan dalam badan koordinasi keluarga berencana nasional (Sasongko, 2009).

Penelitian yang dilakukan Bq. Ari Yusrini dari Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dengan tema "Tenaga Kerja Wanita dalam Gender di Nusa Tenggara Barat" (Yusrini, 2017). Pada bulan juni 2017. Penelitian Yeni Nuraeni, Ivan Lilin Suryono di Pusat Pengembangan Kebijakan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan, Indonesia. Dengan judul penelitian, "Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia (*Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia*)" (Nuraeni & Suryono, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi studi pustaka. Artinya, mengekstrak dan mengumpulkan data dari hasil membaca dan merekam informasi dari penelitian sebelumnya. Sifat data yang dikumpulkan dalam studi pustaka ini bersifat kualitatif. Data kualitatif terdiri dari kumpulan kata-kata tertulis. Dan penggunaan analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mengungkap perbedaan gender dengan memberikan data dan fakta serta informasi tentang gender. Artinya, data dikategorikan oleh laki-laki dan perempuan dalam hal akses, peran, kontrol, dan keuntungan (Madhiya, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender pada Kebudayaan Masyarakat

Adanya ketidaksetaraan gender disebabkan oleh kuatnya pandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang berbeda di sebagian besar masyarakat. Dimana anak laki-laki dianggap lebih penting dan berharga dari pada anak perempuan. Anak laki-laki diharapkan menjadi pemimpin keluarga dalam segala aspek, tidak hanya secara finansial (Saguni, 2020).

Akibatnya, prioritas dana keluarga selalu untuk mendidik anak laki-laki daripada anak perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang anak laki-laki, semakin tinggi pula nilai dan statusnya dalam masyarakat. Dalam budaya, perempuan dianggap sebagai manusia domestik dengan kebebasan bergerak yang sangat terbatas. Tidak mengherankan, perempuan lebih terpengaruh oleh kemiskinan dan melek huruf.

Meninjau semua aspek kehidupan perempuan dan semua pekerjaan yang dia lakukan, baik produktif, reproduktif, swasta atau publik, dan menolak upaya untuk mengklasifikasikan keluarga dan keluarga sebagai diremehkan. Pendekatan perempuan dalam pembangunan telah dikenal. Sebagai pemberdayaan atau generalized anxiety disorder (GAD) untuk gender dan pembangunan, ia berkembang dari kritik perempuan (WID) dalam pembangunan. Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan perempuan dalam hal kemandirian dan kekuatan batin.

Pada fase berikutnya, pendekatan pengarusutamaan gender (PUG) dikembangkan. Pendekatan ini menekankan pada transformasi agenda pembangunan, memikirkan kembali paradigma dan prioritas pembangunan, mengubah agenda sektor, dan mekanisme akuntabilitas dan partisipasi menyediakan data tentang ketidaksetaraan atau perbedaan gender dalam konteks lokal. Peningkatan melalui penggunaan analisis gender (Martiany, 2011). Dengan cara ini, prioritas pembangunan secara otomatis terungkap, dengan fokus pada penyebab keterasingan perempuan dan komitmen mereka untuk mengubah kondisi sosial yang ada.

Munculnya perbedaan gender itu terkait dengan banyak faktor: perbedaan pemahaman gender melalui pendidikan, sosialisasi, pemberdayaan, bahkan konstruksi sosial budaya, bahkan melalui ajaran agama dan bangsa, terkait dengan pembentukannya. Setelah melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai takdir Tuhan. Pemeliharaan Tuhan bersifat biologis, tidak dapat diubah, dan dianggap bersifat laki-laki dan perempuan.

Namun, menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, selama sifat-sifat itu dapat dipertukarkan, sifat-sifat itu adalah hasil dari pembangunan komunitas dan tidak alami (Rochmah, 2007).

Gender dan peran gender cenderung memberikan kesempatan yang tidak tercapai, kekurangan kekayaan dan kekayaan lainnya, kekuasaan politik, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak di segala bidang kehidupan. Peran gender dibangun dari tumpukan komponen biologis dasar yang kita miliki sejak lahir, tetapi kelas, ras, warna kulit, agama, kasta, dan kebangsaan adalah kehidupan di mana seorang wanita memiliki hubungan dengan seorang pria dalam menentukan peluang dengan tepat (Arniati, 2020).

Masalah budaya yang menghambat kegiatan dan hasil pendidikan anak perempuan dan laki-laki perlu dipelajari secara menyeluruh. Karena praktik budaya seperti segregasi dan seksisme, anak perempuan sering putus sekolah (Ford et al., 2018). Di banyak masyarakat, orang tua merasa kurang menguntungkan menyekolahkan putri mereka daripada menyekolahkan putra mereka (Melo, 2019). Bagaimana menghadapi norma budaya yang menghalangi perempuan dan bagaimana mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak perempuannya. Banyak dari pertanyaan ini perlu direnungkan. Kesetaraan gender menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama. Bagaimanapun, kesetaraan gender berarti tidak mengakui superioritas laki-laki atas perempuan. Kesetaraan gender berarti memberi perempuan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Kebijakan Pemerintah dalam Kesetaraan dan Keadilan Gender untuk Tenaga Kerja Wanita

Pemerintah berpartisipasi dalam pengesahan undang-undang tentang kesetaraan dan kesetaraan gender yang melindungi pekerja perempuan dan memastikan bahwa pekerja menerima hak yang adil dan bekerja dengan aman dan nyaman. Kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam perolehan kesempatan, partisipasi atau partisipasi dan pengambilan keputusan, serta pengembangan kesejahteraan dan keterjangkauan sosial. Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak asasi manusia untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta menikmati konsekuensi dari pembangunan tersebut secara setara (2000) Perpres No. 9) (Azisah et al., 2016).

Kesetaraan gender adalah proses memperoleh status, peran, atau status yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan diperlakukan sama atau berbeda, tergantung kebutuhan mereka. Keadilan gender adalah proses yang tidak berpihak pada laki-laki dan perempuan namun setara (Keppres nr. 9 tahun 2000) (Azisah et al., 2016).

Kesetaraan gender dapat dicapai dengan banyak cara, termasuk tindakan pemerintah. Dari tingkat pusat hingga daerah, berbagai kebijakan pemerintah telah dilaksanakan, disertai dengan penyusunan undang-undang yang dapat menjamin tercapainya keadilan dan kesetaraan gender. Kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

- a. UUD 1945
- b. Undang-undang RI No. 19877. Meratifikasi Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Pasal 27: "Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama"
- c. Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- d. Menteri Dalam Negeri Nomor 132 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Daerah.

Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Ini termasuk pembatasan pekerja perempuan. Pembahasan tenaga kerja tersebut tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. "Ketenagakerjaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan sebelum, selama, dan setelah jam kerja." Pasal 13 (2) UU Ketenagakerjaan 2003 menyatakan bahwa pekerja adalah "seseorang yang dapat bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat". Pengertian tenaga kerja dalam UU 13 Tahun 2003 merupakan perluasan dari pengertian tenaga kerja dalam UU 14 Tahun 1969 dengan ketentuan Peraturan Dasar Ketenagakerjaan. Bekerja dari rumah berarti bekerja di luar perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengertian pekerja perempuan dapat disimpulkan sebagai perempuan yang dapat bekerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja dan menciptakan produk dan jasa yang memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat (Ticona & Mateescu, 2018). Peran perempuan dalam pembangunan perekonomian nasional semakin mendapat perhatian Menurut data yang penulis himpun, jumlah tenaga kerja perempuan di sebagian besar wilayah Indonesia lebih dari separuh jumlah tenaga kerja laki-laki permintaan tidak rendah untuk pekerja perempuan.

Kondisi Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan data yang diperoleh dari disnakertrans-od tenaga kerja Indonesia, di tahun 2019 jumlah tenaga kerja wanita dari kabupaten bandung barat sebesar 310 orang dari total keseluruhan sebesar 571 orang. Lebih lengkapnya digambarkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Asal Kabupaten Bandung Barat dari 2014-2019

Kab. Bandung Barat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2014	484	1351	1835
2015	306	701	1007
2016	258	390	648
2017	63	259	322
2019	261	310	571

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Prov. Jabar 2019

Ada berbagai faktor yang mendorong individu untuk bekerja di luar negeri dan menjadi orang yang meninggalkan negara asalnya. Menjadi pekerja, atau disingkat TKW, bukanlah tugas yang mudah. Bekerja di negara asing dengan banyak perbedaan budaya membutuhkan tahapan. Minimnya permintaan tenaga kerja di Indonesia menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang memilih menjadi TKW baik legal maupun ilegal. Secara geografis, Bandung Barat dikelilingi oleh pegunungan, sehingga sebagian besar penduduknya bergerak di bidang pertanian. Masyarakat agraris memiliki pembagian kerja yang sangat menonjol, dan tidak ada perbedaan gender untuk memisahkan produksi dan pembibitan karena tempat tinggal dan tempat penghidupan menyatu dalam satu lingkungan. Dengan cara ini, ada pekerjaan khusus laki-laki seperti bertani dan beternak, dan pekerjaan khusus perempuan seperti menanam dan memanen hasil pertanian, tetapi kelompok pertanian memiliki fleksibilitas untuk membagi peran antara laki-laki dan perempuan (Huriani, 2021a).

Namun, jika petani cenderung merawat tanah daripada memilikinya, maka timbullah kesenjangan. Sedangkan untuk kelas ekonomi, istri ikut memenuhi kebutuhan dengan menjadi pekerja perempuan, karena mereka termasuk kelas menengah dan membuat perbedaan ekonomi dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup. Secara umum, alasan seseorang menjadi TKW adalah:

1. Mencari Gaji besar. Pada umumnya orang akan mencari pekerjaan yang gajinya besar dan cepat untuk memenuhi atau memperbaiki perekonomian keluarga. Dan perempuan ikut ambil disini dengan menjadi tenaga kerja wanita (TKW). Jika dilihat dari gaji menjadi TKW bisa berkali-kali lipat dari pendapatan UMP (upah minimum negara) atau UMR (upah minimum regional) Indonesia..
2. Mencari pengalaman kerja. Tak perlu dikatakan bahwa jika ingin memiliki pekerjaan yang menawarkan lebih dari UMP atau UMR pasti akan tertarik dan tidak membutuhkan pengalaman kerja di bidang yang sama. Untuk menjadi TKW biasanya tidak memerlukan pengalaman kerja karena dilatih sebelum berangkat ke negara kerja dan memberikan keterampilan untuk bekerja sesuai disiplin ilmu yang dipilih.
3. Mencari Pasangan Hidup. Bagi pekerja wanita, hal ini dapat meningkatkan peluang mereka untuk memiliki pasangan hidup asing. Bentuk orang di Timur Tengah, Eropa dan Amerika menarik bagi siapa saja yang ingin mencari pasangan hidup di luar negeri. Selain untuk meningkatkan perekonomian, seseorang sangat bercita-cita menjadi pekerja wanita, namun bukan tidak mungkin untuk mencoba peruntungan mencari pasangan hidup di luar negeri.

Perspektif Kesetaraan Gender dalam Tenaga Kerja Wanita

Konstruksi sosial mempengaruhi kepercayaan dan budaya masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir dan bertindak menurut aturan sosial (Ponizovskiy et al., 2019). Tak heran jika segala aspek kegiatan politik, bisnis, dan bidang lainnya selalu didominasi oleh laki-laki, karena perempuan seringkali dianggap lemah dan tak berdaya. Pada akhirnya, pembagian peran ini merupakan pembagian kerja yang lebih menguntungkan bagi laki-laki, karena perbedaan fisik dan psikologis antara laki-laki dan perempuan juga menentukan peran mereka masing-masing dalam masyarakat, dan laki-laki dianggap sebagai tubuh yang kuat. Perempuan tertinggal di belakang laki-laki di semua bidang kehidupan publik. Perempuan disamakan dengan semua aktivitas domestik (Daminger, 2019).

Dalam beberapa budaya, wanita mungkin berada dalam posisi yang lebih rendah daripada pria (Sczesny et al., 2022). Kebanyakan orang juga memiliki pandangan yang sama bahwa jalan untuk menjadi pria atau wanita adalah konsekuensi alami dari lahir secara biologis sebagai pria atau Wanita (Huriani, 2021b). Masyarakat menghasilkan perilaku memecah belah ini untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan apa yang mereka rasa perlu (Makhanova et al., 2018). Pandangan ini berarti bahwa partisipasi perempuan sangat rendah.

Meningkatnya tuntutan hidup telah memaksa perempuan untuk menanggung beban keuangan keluarga mereka (Fortier, 2020). Kebutuhan mendesak dapat mematahkan tradisi gender dan stereotip masyarakat yang sudah mapan. Para wanita di desa pun merasakan hal yang sama. Karena rendahnya pendidikan formal, mereka hanya bekerja di sektor informal, yaitu ibu rumah tangga. Beban keuangan yang luar biasa memaksa perempuan, yang semula ibu rumah tangga, bekerja di luar negeri. Membandingkan upah yang sangat tinggi dari di Indonesia dan di luar negeri, bekerja sebagai pekerja kasar (TKW) merupakan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga (Kakhkharov et al., 2021). Selama ini faktor ekonomi menjadi penyebab utama migrasi perempuan ke luar negeri, namun dalam realitas sosial, peran suami juga berperan besar dalam pengambilan keputusan, menjadikan perempuan pencari nafkah lebih dominan. Kedudukan dan peran laki-laki yang seharusnya menjadi pencari nafkah utama keluarga, lambat laun tergantikan oleh kehadiran perempuan yang bekerja di luar negeri. Secara nominal, pendapatan yang dihasilkan kedua belah pihak sangat berbeda (Huriani et al., 2021). Minimnya partisipasi perempuan di sektor pertanian didasarkan pada asumsi bahwa pekerjaan membutuhkan tenaga kerja yang besar dan fisik yang kuat. Ibu muda lebih suka mencari pekerjaan alternatif yang lebih mudah dan tidak terlalu menuntut, seperti bekerja di luar negeri sebagai pekerja. Dengan meningkatnya tuntutan hidup, perempuan harus berbagi beban keuangan keluarga mereka (Power, 2020). Kebutuhan mendesak dapat mematahkan tradisi dan prasangka gender (Del Boca et al., 2020). Harus ada alternatif yang bisa menyelesaikan masalah keuangan keluarga. Salah satu pilihannya adalah menjadi TKW di luar negeri. Khususnya di Indonesia, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia.

KESIMPULAN

Dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender bagi perempuan yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di dalam dan di luar negeri, pemerintah perlu berperan dalam kesetaraan gender dengan menegakkan undang-undang terkait kesetaraan gender di bidang ketenagakerjaan. Sistem pengawasan ketenagakerjaan telah diperkuat. Adalah tanggung jawab pemerintah untuk melindungi hak-hak rakyat. Alasan Bekerja (TKW) adalah penghasilan tinggi, pencarian pengalaman kerja, dan pencarian pasangan hidup. Dari segi faktor kemiskinan, menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) mengatasi tekanan beban sosial ekonomi keluarga dan menetapkan status sosial masyarakat pedesaan atau desa yang status sosialnya biasanya diukur dengan materi. Pendorong bagi perempuan di Kabupaten Bandung Barat untuk meningkatkan taraf hidup seperti rumah pribadi besar, mobil pribadi, tanah, perhiasan dan hal-hal lain yang dapat diperlihatkan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, I. A. K. (2020). *Pandangan Gender Pada Smerti Dalam Perkembangan Modern*.
- Azisah, S., Mustari, A., Mase, A., Kara, S. A., Babcock, T., Dzuhayatin, R., Bertulfo, L., Hasyim, S., & Jaharuddin, W. (2016). *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Makassar: Alauddin University Press.
- Daminger, A. (2019). The cognitive dimension of household labor. *American Sociological Review*, 84(4), 609–633.
- Del Boca, D., Oggero, N., Profeta, P., & Rossi, M. (2020). Women's and men's work, housework and childcare, before and during COVID-19. *Review of Economics of the Household*, 18(4), 1001–1017.
- Ford, D. Y., Harris, B. N., Byrd, J. A., & Walters, N. M. (2018). Blacked out and whited out: The double bind of gifted Black females who are often a footnote in educational discourse. *International Journal of Educational Reform*, 27(3), 253–268.
- Fortier, N. (2020). COVID-19, gender inequality, and the responsibility of the state. *International Journal of Wellbeing*, 10(3).
- Huriani, Y. (2021a). *Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia*. Lekkas.
- Huriani, Y. (2021b). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. Lekkas.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Kakhkharov, J., Ahunov, M., Parpiev, Z., & Wolfson, I. (2021). South-south migration: remittances of labour

- migrants and household expenditures in Uzbekistan. *International Migration*, 59(5), 38–58.
- Madhiya, N. (2021). *Perspektif Gender dalam Tafsir Kontemporer*.
- Makhanova, A., McNulty, J. K., Eckel, L. A., Nikonova, L., & Maner, J. K. (2018). Sex differences in testosterone reactivity during marital conflict. *Hormones and Behavior*, 105, 22–27.
- Martiany, D. (2011). Implementasi Pengarusutamaan Gender (PUG) Sebagai Strategi Pencapaian Kesetaraan Gender (Studi di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2(2), 121–136.
- Melo, C. L. (2019). The Feminization of Poverty: A Critical Analysis. *Witness: The Canadian Journal of Critical Nursing Discourse*, 1(1), 73–81.
- Mulia, S. M. (2015). Muslim family law reform in Indonesia (A progressive interpretation of the Qur'an). *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 15(1), 42613.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79.
- Ponizovskiy, V., Grigoryan, L., Kühnen, U., & Boehnke, K. (2019). Social construction of the value–behavior relation. *Frontiers in Psychology*, 10, 934.
- Power, K. (2020). The COVID-19 pandemic has increased the care burden of women and families. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 16(1), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15487733.2020.1776561>
- Rochmah, A. M. (2007). *Mansour Fakhri dan Transformasi Sosial Studi Pemikiran Mansour Fakhri mengenai Transformasi Sosial di Indonesia*. Fisipol UGM Jurusan Ilmu Pemerintahan.
- Saguni, F. (2020). Dinamika Gender Dalam Masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 207–227.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan Teori gender*. Jakarta: BKkBN.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Berbedah Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*.
- Sczesny, S., Nater, C., & Haines, S. (2022). Perceived to be incompetent, but not a risk: Why men are evaluated as less suitable for childcare work than women. *Journal of Applied Social Psychology*, 52(8), 693–703.
- Ticona, J., & Mateescu, A. (2018). Trusted strangers: Carework platforms' cultural entrepreneurship in the on-demand economy. *New Media & Society*, 20(11), 4384–4404.
- Yusrini, B. A. (2017). Tenaga kerja wanita dalam perspektif gender di Nusa Tenggara Barat. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 115–131.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).